

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang akan terus berkembang dengan sendirinya seiring dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu manusia tidak akan pernah kesulitan untuk beradaptasi dengan suatu keadaan maupun jaman karena manusia terus menerus mempelajari hal-hal baru. Hal tersebut dilatar belakangi oleh pola pikir yang dimiliki oleh masing-masing manusia untuk terus bertahan hidup dan kemauan untuk terus berkembang lagi. Pola pikir yang dimiliki setiap orang tersebut tentunya juga akan terus berkembang dan berubah-ubah karena adanya pengalaman maupun permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan. Perubahan pola pikir tersebut akan paling sering terlihat pada kalangan remaja yang sedang dalam tahap pertumbuhan menjadi orang dewasa dan akan mempengaruhi tindakan maupun perilaku mereka. Tindakan atau perilaku yang ditunjukkan akan sangat variatif tergantung dari pergaulan dan lingkungan di sekitar mereka pada masa pertumbuhan tersebut.

Masa remaja adalah saat manusia sudah tidak dapat disebut sebagai anak-anak maupun dewasa. Remaja merupakan masa saat anak-anak berkembang menuju ke kedewasaan. Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003). Masa remaja merupakan masa transisi seorang anak menuju kedewasaan atau yang biasa disebut dengan masa pubertas. Masa remaja dimulai dari umur 10-19 tahun yang ditandai dengan masa pubertas mereka. Ketika seseorang sudah menginjak usia remaja mereka akan

mulai mencari jati dirinya dengan melakukan hal baru dan menarik bagi dirinya, sehingga pada masa ini sering terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku yang disebut dengan kenakalan remaja. Pada masa ini para remaja akan sangat rentan terhadap pengaruh negatif yang datang dari lingkungan maupun dari pergaulan mereka. Remaja yang tidak dapat meliwati masa pubertasnya dengan baik dan mereka yang terkena pengaruh negatif akan memperlihatkan perilaku menyimpang yang disebut dengan kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*).

Kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kaum remaja yang melanggar hukum, peraturan, maupun norma yang ada di masyarakat. Hal-hal yang termasuk dalam kenakalan remaja seperti perkelahian, merokok di bawah umur, minum alkohol, sex bebas, kekerasan antar sesama pelajar (tawuran), perusakan fasilitas, pencurian, dan lain-lain. Segala tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak baik dan merupakan penyimpangan perilaku yang ditunjukkan oleh kaum remaja.

Kasus kenakalan tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor diri sendiri (internal) seperti pelampiasan kekesalan, pola pikir, dan keinginan untuk diperhatikan, serta faktor luar (eksternal) seperti lingkungan, pergaulan, pengalaman, maupun suatu dorongan motivasi. Faktor-faktor tersebut dapat memicu kenakalan remaja karena mereka gagal melewati masa transisinya dengan baik dan juga lemahnya pertahanan diri terhadap banyaknya pengaruh lingkungan yang kurang baik. Karena pengaruh faktor-faktor tersebut para remaja mulai melakukan tindakan yang merugikan bagi orang lain yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi masa depan mereka. Para remaja memerlukan bimbingan serta perhatian yang baik dari orang tua maupun guru yang bertanggung jawab di sekolah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vanie dan Javiera (2023) bertujuan untuk mengetahui representasi kekerasan dan kenakalan remaja pada anime Tokyo Revengers. Penelitian Vanie dan Javiera (2023) mengambil sumber data yang sama dengan penelitian ini yaitu anime Tokyo Revengers. Pada penelitian yang dilakukan oleh Vanie dan Javiera (2023) menggunakan seluruh komponen yang terdapat pada model *triadic* Charles Sanders Peirce yaitu *representamen* (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Hal tersebut merupakan sebuah kelebihan pada penelitian ini karena dapat menghubungkan antara tanda-tanda yang didapat dengan mengapa tanda tersebut termasuk ke dalam tindakan kekerasan maupun kenakalan remaja. Hasil yang ditemukan Vanie dan Javiera (2023) berupa tindakan yang termasuk ke dalam kekerasan yang terdapat pada anime Tokyo Revengers berupa tawuran atau perkelahian antar kelompok, memukul, menendang, dan pemukulan menggunakan benda tumpul. Semua tindakan tersebut termasuk dalam kekerasan fisik yang dapat melukai maupun mencelakai orang lain. Lalu tindakan yang tergolong ke dalam kenakalan remaja berupa anak-anak di bawah umur yang mengendarai motor secara sembarangan tanpa atribut yang benar (helm), pencurian, *bullying*, dan mendatangi tempat malam (tempat pelacuran).

Meskipun menggunakan sumber data yang sama yakni anime Tokyo Revengers dan teori Charles Sanders Peirce, dalam penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan kepada tindakan-tindakan yang termasuk ke dalam wujud serta tanda-tanda dari kenakalan remaja yang berlandaskan pada salah satu komponen model *triadic* Charles Sanders Peirce yaitu *Representamen* (*Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*). Wujud dan tanda-tanda yang dimaksud berupa tingkah laku, suatu

peristiwa atau kejadian, dan hal-hal lainnya yang termasuk ke dalam penyimpangan perilaku yang dapat terlihat pada remaja.

Gambaran mengenai bagaimana tindakan kenakalan remaja tidak hanya bisa dilihat secara langsung, namun sudah ada film maupun anime yang mengangkat tema tersebut dan mampu untuk memberikan gambaran fakta yang jelas. Dari sekian banyak film atau anime yang telah diproduksi, salah satu anime yang dapat memberikan gambaran mengenai kenakalan remaja yang terjadi di Jepang adalah anime dengan judul Tokyo Revengers. Tokyo Revengers adalah satu dari sekian banyak anime yang menayangkan atau mengilustrasikan bagaimana tindakan kenakalan remaja yang banyak digemari oleh para pecinta anime di seluruh dunia. Tokyo Revengers merupakan anime bergenre aksi yang merupakan adaptasi dari *manga* dengan judul yang sama ditulis oleh Ken Wakui. Tokyo Revengers kemudian diangkat menjadi anime yang dibuat oleh Liden Films Studio pada 11 April 2021. Dalam anime Tokyo Revengers ini banyak sekali wujud dari perilaku kenakalan remaja seperti merokok, bertato, perkelahian, bentrokan antar kelompok geng, bahkan hingga pembunuhan.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce mengkaji mengenai tanda-tanda dan membaginya menjadi tiga bagian utama yang dikenal dengan trikotomi atau bisa disebut dengan teori segitiga makna terbagi menjadi *representamen (ground)*, *object*, dan *interpretant*. *Representamen (ground)* terbagi atas *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*, *object* terbagi atas ikon, indeks, dan simbol, dan *interpretant* terbagi atas *rheme*, *decisign*, dan *argument* (Zoest, 1993). *Qualisign* merupakan kualitas yang ada pada tanda seperti warna putih menandakan suci dan bersih. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda seperti gelak tawa

yang menandakan kebahagiaan atau terhibur. *Legisign* merupakan norma yang ada pada suatu tanda misalnya jabatan tangan menandakan persetujuan maupun sapaan. Dengan menggunakan teori semiotika trikotomi Peirce yaitu *representamen* (*qualisign, sinsign, legisign*) yang merupakan salah satu bagian dari trikotomi Peirce, akan mampu untuk mengkaji wujud dari kenakalan remaja yang terdapat dalam anime Tokyo Revengers.

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas, muncul ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana wujud dan tanda-tanda dari kenakalan remaja yang terdapat pada anime Tokyo Revengers menjadi sebuah skripsi yang berjudul “Analisis Kenakalan Remaja Pada anime Tokyo Revengers Episode 1-3 Season 1”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat tiga permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dalam anime Tokyo Revengers terdapat banyak sekali aksi kekerasan fisik yang dilakukan terhadap sesama remaja.
2. Dalam anime Tokyo Revengers, sering terlihat adanya tanda-tanda dari pemberontakan seperti tindik, tato, merokok, bentrokan antar kelompok, dan masih ada lagi. Tanda – tanda tersebut tergolong ke dalam kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*).
3. Karakter-karakter dalam anime Tokyo Revengers sering sekali memperlihatkan wujud dari kenakalan remaja di luar maupun di dalam sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Ditinjau melalui permasalahan-permasalahan yang ada, menganggap perlunya untuk memberikan batasan ruang lingkup dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar masalah penelitian yang akan diteliti tidak menjadi terlalu luas dan berkembang jauh dari topik yang diangkat, dengan demikian penulisan dapat menjadi lebih terfokus dan terarah. Anime Tokyo Revengers memiliki 3 *season* yang berisikan mulai dari 12 – 24 episode. Karena banyaknya episode per *season* yang dimiliki, ruang lingkup pembahasan akan dibatasi dan difokuskan pada anime Tokyo Revengers episode 1 – 3 *season* 1 dengan mengkaji wujud dan tanda-tanda dari kenakalan remaja yang merupakan perilaku menyimpang seperti kekerasan dan lainnya dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu *Representamen* (*qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*). Pembatasan episode dilakukan karena data yang didapatkan dari episode 1 – 3 *season* 1 sudah memenuhi untuk bisa dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud perilaku kenakalan remaja dalam anime Tokyo Revengers?
2. Bagaimana tanda – tanda awal dari perilaku remaja yang menyimpang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud kenakalan remaja yang terdapat pada anime Tokyo Revengers.

2. Mendeskripsikan tanda – tanda awal dari penyimpangan perilaku remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan kajian semiotik.

- a) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan mengangkat tema mengenai kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi para pengajar mengenai wujud kenakalan remaja dan tanda – tanda awalnya.

- b) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi mengenai apa saja wujud kenakalan remaja dan tanda – tanda yang terlihat yang dapat ditandakan sebagai awal mula perilaku remaja yang menyimpang.